



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 305-313

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Gambaran Perilaku Sosial Remaja Putri Usia 14 tahun yang Mengalami Perceraian Orang Tua

Gibran Ridho Aslam<sup>1✉</sup>, Oktariani<sup>2</sup>

Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina

Email: [gibran.ridhoaslam@gmail.com](mailto:gibran.ridhoaslam@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini ingin melihat bagaimana gambaran perilaku sosial seorang remaja putri 14 tahun, yang mengalami perceraian orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian ini adalah remaja putri berusia 14 tahun, sedang menempuh pendidikan SMP (sekolah menengah pertama), yang mengalami perceraian orang tua. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang, yakni berasal dari orang terdekat subjek. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, analisis data meliputi reduksi data dan pengkodean. Validitas data didapatkan dengan menggunakan triangulasi dimana penelitian melakukan wawancara dengan subjek dan informan. Penelitian menemukan empat aspek perilaku sosial yang muncul dari delapan aspek dalam perilaku sosial menurut Brigham, yang ada pada subjek: Berbagi, Altruisme, Murah hati, dan penyelamatan.

Kata Kunci: *Perilaku Sosial, Remaja, Perceraian.*

### Abstract

This research aims to see how the description the behavior of 14-year-old girl, who experienced parental divorce. The research using qualitative method. Subjects of study is 14-year-old adolescents, currently studied in junior high school, who experienced parental divorce. The informants in this research as four people from the closest person to the subject. This data obtain methods with used in this research were interviews, data analysis, data reduction and coding. The validity of the data was obtained by using triangulation where the research conducted interviews with subjects and informants. The research found four aspects of social behavior that emerged from the eight aspects of social behavior according to Brigham, which were on the subject: Sharing, Altruism, Generosity, and Action.

Keywords: *Social Behavior, Adolescents, Divorce.*

## PENDAHULUAN

Menurut Papalia, dkk (2008), Masa Remaja remaja merupakan fase yang dimulai dari usia 11 atau 12 tahun sampai 20 tahun -an atau disebut juga masa remaja akhir, dimana pada masa ini terjadi banyak perubahan besar dalam diri individu. Usia remaja adalah fase dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan (dalam lingkup keluarga dan sosial) yang cukup signifikan dan memerlukan kesiapan mental. Pada usia remaja, individu mencari dan memahami pribadinya sendiri dan orang lain, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan semua itu mendukungnya untuk bereksperimen serta mencari tahu. Saat remaja tumbuh dan berkembang bersama keluarga yang harmonis maka berbagai kebutuhan anak dalam proses perkembangannya akan dapat terpenuhi secara ideal (Wenar & Kerig, 2006).

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi- fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan (Lestari (2012). Namun berbeda halnya jika anak tumbuh dalam keluarga yang ayah dan ibunya mengalami perceraian.

Perceraian merupakan penyelesaian perkawinan apabila pihak suami dan istri sudah tidak menemukan jalan keluar atas permasalahannya yang tidak membuahkan kebahagiaan atas perkawinannya (Hurlock, 2011). Sedangkan menurut Simanjuntak , perceraian adalah pengakhiran sebuah perkawinan atas sebab keputusan hakim terhadap tuntutan dari salah satu pihak atau kedua pihak yang terikat dalam perkawinan (Simanjuntak, 2017). Berdasarkan kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah putusnya hubungan perkawinan antara suami dan istri yang sah di hadapan agama dan hukum.

Para remaja korban perceraian menjadi remaja yang cenderung tidak bergaul, terjadi penurunan nilai akademik, menurunnya prestasi dari dalam sekolah maupun prestasi di luar sekolah, selalu merasa gelisah, kesepian, tidak percaya diri, dan sedih berlarut-larut saat remaja sedang mengupayakan suatu hal Mohammad (2016).

Berbagai studi juga menunjukkan bahwa perceraian orang tua memberikan dampak yang masif bagi remaja, mulai dari yang ringan sampai yang berat, mulai dari jangka pendek sampai jangka panjang, seperti pada Perilaku sosial remaja.

Menurut Ibrahim (2011), perilaku sosial adalah sebuah "suasana saling ber-ketergantungan yang menjadi keharusan untuk menjamin adanya manusia tersebut. Maksudnya adalah kelangsungan hidup seorang manusia berlangsung dalam suasana yang saling mendukung di dalamnya pada saat bersamaan". Menurut, Brigham aspek- aspek

yang terdapat dalam perilaku sosial adalah "altruisme, baik hati, persahabatan, kerjasama, menolong, penyelamatan, pengorbanan, dan berbagi" (Dayakisni, 2006).

Pertama, Penelitian mengenai dampak perceraian orang tua terhadap perilaku sosial remaja di Kecamatan Babadan dalam Khoerudin (2019), didapatkan hasil bahwa terdapat faktor ekonomi serta kekerasan dalam rumah tangga sehingga menimbulkan dampak terhadap anak dari segi perkembangan emosionalnya serta perilaku sosial seperti memiliki rasa malu, rasa bersalah dan merasa dalam pergaulan sehari-harinya cenderung menyendiri dari orang-orang disekitarnya, suka marah dan menyalahkan diri sendiri.

Kedua, pada penelitian Aji (2018), yang meneliti mengenai "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Kematangan Emosi Anak", hasil penelitian ini menyajikan informasi bahwa efek perceraian orangtua terhadap kondisi anak dapat berdampak negatif. Dampak negatif banyak dimunculkan dalam bentuk ekspresi yang berlebihan, tidak terkontrol, rasa frustrasi menghadapi masa depan serta tidak mampu bersikap rasional.

Ketiga, pada penelitian Apriani & Sugihen (2017) mengenai "Perkembangan Sosial Remaja pada keluarga yang Bercerai" yang dilakukan di kampung Takengon Barat Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini memberikan hasil bahwa perilaku sosial remaja mengarah pada hal negatif, seperti bolos sekolah, putus sekolah, merokok, berjudi, mengkonsumsi ganja serta seks bebas yakni ciuman dan melakukan hubungan intim, yang disebabkan oleh kurangnya kasih sayang dan pengawasan dari orang tua sehingga perilaku remaja lebih didominasi oleh pengaruh teman sebaya.

Banyak tentunya tantangan yang dihadapi seorang remaja yang tumbuh dalam kondisi perceraian orang tua, diantaranya Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa remaja bercerai yang dibesarkan oleh orang tua tunggal berada pada peningkatan risiko masalah perilaku dan kenakalan (Fagan & Churchill, 2012).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang perilaku sosial, pada remaja putri usia 14 tahun yang mengalami perceraian orang tua.

## METODE PENELITIAN

Pada awal penelitian, peneliti melakukan *study preliminary research* yaitu studi pendahuluan untuk mengumpulkan informasi dan data awal sebelum melakukan penelitian lanjutan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 1 orang dimana subjek merupakan remaja putri yang berusia 14 tahun, yang tinggal bersama ibu, ayah tiri, adik, serta kakek dan neneknya, sedangkan sebagai informan dalam penelitian ini ada 4 orang yaitu ibu subjek, ayah sambung subjek, teman SD subjek dan Wali Kelas subjek. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis pendekatan *case study*. Pendekatan *case study*

yang peneliti gunakan yakni *intrinsic case study*, untuk memahami secara mendalam tentang *Central Fenomena* yang kami angkat (perilaku sosial). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian dengan jenis *intrinsic case study*, karena sifat studi kasus yang mempelajari secara mendalam hingga dapat menemukan realitas atas gambaran dari "perilaku sosial" subjek yang akan diteliti. Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data berdasarkan wawancara, sedangkan Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data dan pengkodean. Validitas data dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan teknik triangulasi. Peneliti melakukan *face-to-face interview*, dengan wawancara semi terstruktur, dimana terdapat beberapa pedoman wawancara berupa pertanyaan penelitian. Akan tetapi, pada prosesnya peneliti menyesuaikan pertanyaan yang diajukan dengan informasi yang diberikan oleh subjek dan informan penelitian.

Analisis data kualitatif penelitian ini sebagai suatu proses penerapan langkah-langkah dari yang spesifik hingga yang umum sebagaimana ditunjukkan sebagai berikut (Creswell, 2013):

- a. Mengolah dan mempersiapkan data.
- b. Membaca keseluruhan data.
- c. Mendeskripsikan data dengan menggunakan proses *coding*.
- d. Menyajikan kembali deskripsi dan tema-tema dalam narasi atau laporan kualitatif.
- e. Menginterpretasi atau memaknai data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan beberapa gambaran perilaku sosial subjek remaja putri usia 14 tahun yang mengalami perceraian orangtua yaitu terdapat 4 aspek yang muncul dan berkembang dengan baik dalam diri subjek; berbagi, altruisme, murah hati, dan penyelamatan.

### Berbagi

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khoirudin (2019), anak korban perceraian akan mengalami dampak segi emosionalnya serta perilaku sosialnya. Sehubungan dengan dampak yang terjadi pada subjek bisa berupa dampak positif dan negatif. Pada subjek dampak positif yang terjadi dalam aspek berbagi (perilaku sosial) menunjukkan subjek memiliki rasa untuk berbagi perasaan baik suka maupun duka pada orang lain, hal ini terlihat saat subjek mau menceritakan tentang dirinya pada teman sebangkunya, subjek

menceritakan hal-hal yang ia syukuri saat mendapatkan ayah sambung dan adik yang lucu setelah Ibunya menikah kembali. Kemunculan ini berkat dukungan keluarga terutama Ibu subjek yang melakukan perannya sebagai Ibu dengan baik.

Menurut Sarwono (2011) dukungan keluarga merupakan salah satu faktor pembentukan perilaku sosial anak, dalam hal ini subjek pada penelitian ini. Kebiasaan subjek untuk terbuka bercerita suka maupun duka kepada Ibunya membuat subjek terpicu untuk tidak menahan keinginan untuk membagikan perasaannya kepada orang lain, yang dalam hal ini adalah teman sebangku di sekolah menengah pertama subjek, untuk itu dukungan keluarga dalam pendidikan di rumah dan bimbingannya sangat berpengaruh pada subjek, dan dalam hal ini berpengaruh positif bagi perilaku berbagi subjek meski subjek merupakan anak yang mengalami perceraian orang tua.

Namun dalam hal berbagi perasaan, sedikitnya subjek mengalami keterlambatan dalam segi berbagi perasaan pada orang lain, karena subjek hanya berbagi perasaan pada teman sebangkunya dan hal itu terjadi karena subjek ditanyai secara intens oleh temannya. Hal yang dapat dilihat adalah pada usia subjek yang menginjak 14 tahun saat ini, biasanya anak-anak seusianya sudah mampu membagikan perasaannya kepada orang lain setidaknya tidak kepada satu orang saja, dan tidak dipancing terlebih dahulu, artinya ada interaksi saat terjadi peristiwa berbagi cerita dan bertukar perasaan antar teman sebaya dan kepada orang lain. Walaupun demikian, subjek tetap mampu mengembangkan kemampuannya perilaku sosialnya dalam membagi perasaannya kepada satu orang teman sebangkunya. Hal ini dapat dilakukan subjek karena terjadinya proses pembelajaran melalui pengamatan terhadap apa yang dilakukan orang lain (Santrock, 2011). Karena dalam hal ini subjek mendapat didikan dari lingkungan keluarga dan juga dapat mengamati bagaimana lingkungan sekitarnya melakukan proses perilaku sosial, berbagi.

### Altruisme

Dalam penelitian Khoirudin (2019) Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa ada salah satu bentuk tingkah laku sosial yang mungkin dikembangkan atau tidak muncul dalam diri individu korban perceraian, yakni empati. Dalam terbentuknya rasa ingin menolong orang lain dalam diri subjek dengan mengorbankan diri untuk terlibat dalam kegiatan tolong menolong walaupun subjek mengetahui akan dirugikan merupakan kejelasan mengenai telah tertanam dan tumbuh dengan baik rasa empati yang cukup tinggi dalam diri subjek, sehingga tergerak untuk menolong orang lain tanpa pamrih dan mengorbankan diri di dalam kegiatan pertolongan tersebut. Hal itu dapat terlihat dari hasil penelitian subjek yang memandang tolong menolong sebagai sebuah keharusan, tidak berharap balasan.

Berdasarkan temuan penelitian ini Perilaku altruisme ini dapat di kembangkan subjek dikarenakan faktor dukungan keluarga yang menanamkan nilai-nilai tolong menolong atau sikap altruisme terhadap sesama sehingga tertanam dalam benak dan terealisasikan dalam tindakan subjek pada orang lain yang membutuhkan pertolongannya. Ada peran Kognitif yang membuat didikan orang tua tentang nilai-nilai tolong menolong terserap dengan baik oleh subjek, hal ini didukung oleh bukti akademis subjek yang berprestasi serta keikutsertaannya dalam organisasi seperti PMR disekolah yang mana berbasis menolong sesama, menurut Piaget dalam penelitian Sari (2017) remaja aktif dalam membangun kerangka kognitifnya yang mana setiap informasi tidak mereka telan mentah-mentah. Remaja telah mampu melihat ide yang baik untuk dirinya dan tidak baik untuk dirinya, hal inilah yang terlihat dalam diri subjek pada penelitian ini, yang mampu mengadopsi nilai-nilai baik yang diajarkan di lingkungan keluarganya.

#### Murah hati

Dalam penelitian Khoirudin (2019) memberikan saran terhadap remaja yang mengalami perceraian orang tua (terutama yang mengalami degradasi emosional dan perilaku sosial) untuk keluarga dan lingkungan sosial salah satunya perlu menanamkan nilai-nilai keagamaan. Pada penelitian ini Dalam hal ini subjek mengembangkan dirinya dalam perilaku sosial murah hati, dikarenakan dukungan keluarga yang menanamkan nilai agama yang berkaitan dengan pentingnya perilaku murah hati dari sudut pandang keagamaan. Subjek dalam hal ini melihat murah hati merupakan suatu kebaikan yang bisa dilakukan untuk menolong orang lain yang membutuhkan, ditemukan dari hasil wawancara subjek dan informan subjek saat memberikan makanan pada teman dan orang di jalanan yang membutuhkan makanan, lalu subjek juga memberikan sumbangan seperti buku untuk sekolahnya dan baju miliknya yang tidak terpakai untuk korban gempa.

Faktor pendukung perilaku subjek yang murah hati ini, tidak hanya berdasarkan dukungan keluarga melainkan juga berdasarkan didikan yang juga selaras diberikan sekolah pada dirinya, hal ini sejalan dengan pendapat Sarwono (2011) salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku sosial adalah Sekolah. Sekolah juga memiliki peran dalam perkembangan perilaku sosial murah hati subjek, seperti saat subjek melihat temannya yang tidak memiliki bekal sarapan pagi dan subjek tergerak untuk membagikan sarapannya kepada temannya, ini berarti peran lingkungan sekolah (dan pendidikan dari sekolah pastinya tentang nilai agama dalam sikap murah hati) memfasilitasi motivasi subjek untuk menjalankan apa yang dianggap baik dalam sikap bermurah hati pada sesama, dan itu dapat iya terapkan di lingkungan sekolahnya.

## Penyelamatan

Subjek sering melakukan penyelamatan pada orang lain terutama di sekolahnya. Subjek merupakan anggota PMR (Palang Merah Remaja) dan subjek sering terlibat menyelamatkan teman-temannya yang sakit atau pingsan untuk diberikan pertolongan pertama dan rawatan di UKS. dalam hal ini dukungan pendidikan sekolah sangat berperan penting mengasah perilaku penyelamatan yang tertanam dalam diri subjek. Dalam lingkungan sekolah didikan guru serta program-program di sekolah sangat berperan penting untuk membantu muncul dan terbentuknya perilaku sosial anak dengan baik. Hal ini selaras dengan pendapat Fuhrmann yang menyatakan bahwa sekolah memiliki dua fungsi dasar yakni sebagai tempat menimba ilmu dan lembaga sosialisasi (dalam Purnama & Raharjo, 2018). Artinya sekolah juga menjadi wadah serta penggerak subjek untuk mengembangkan perilaku sosial menyelamatkan orang lain yang terdesak membutuhkan bantuannya.

Disamping itu jika kembali mengenai pembahasan faktor keluarga sebagai penyebab munculnya rasa menolong yang tinggi terhadap orang lain yang sedang sangat membutuhkan (penyelamatan) maka keluarga lagi-lagi menjadi faktor yang paling menonjol dalam penanaman nilai-nilai penyelamatan subjek. Dalam hal ini subjek mencontoh perilaku penyelamatan yang pernah ibunya lakukan dan kedekatan antara subjek dan ibunya membuat subjek menjadikan ibunya sebagai *roll model* bagi dirinya terutama dalam hal ini untuk perilaku penyelamatan yang ia lakukan. Sejalan dengan pendapat Sarwono (2011), bahwa sebagian besar perilaku remaja dipengaruhi oleh kondisi keluarga tempat mereka tinggal. Seorang anak akan mengamati merekam dan menyimak serta mempelajari kehidupan dari hari-kehari, sehingga memungkinkan anak juga mengamati dan belajar dari figur anggota keluarga yang ia kasihi dan paling dekat, dalam hal ini subjek dengan ibu subjek.

## SIMPULAN

Terdapat empat aspek perilaku sosial yang muncul dalam diri subjek sebagai seorang remaja yang mengalami perceraian orang tua, yaitu Berbagi, Altruisme, Murah hati dan Penyelamatan, dan terdapat empat aspek perilaku sosial yang tidak muncul pada diri subjek yaitu Persahabatan, Kerjasama, Menolong, pengorbanan. Ada beberapa faktor yang mendukung munculnya empat perilaku sosial pada subjek (Berbagi, Altruisme, Murah Hati, dan Penyelamatan) diatas yakni faktor keluarga, faktor sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa tidak selalu anak remaja yang mengalami perceraian orang tua, akan memiliki perilaku social negative, prestasi belajar yang menurun baik akademis dan non akademis.

Subjek dalam penelitian ini mampu mengembangkan empat aspek perilaku social dengan baik dan memiliki prestasi dalam bidang akademis dan non akademis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 2002, *Psikologi Sosial*, Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Al Yakin, A. (2015). Dampak perceraian orang tua terhadap anak (Studi kasus di SMA Negeri kecamatan Nosu kabupaten Mamasa). PEPATUDZU: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan, 8(1), 1-13. doi:<http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v8i1.18>
- Ali, M. 2014. Memahami Riset Perilaku Dan Sosial. Jakarta. Bumi Perkasa
- Ali, M., & Asrori, M. (2016). Psychology of Youth Development of Students. *Bumi Aksara*.
- Ali, Mohammad, 2008, *Psikologi Remaja*, Jakarta:Media Grafika.
- Alwisol, M. (2009). *Psikologi Kepribadian*, edisi revisi.
- Aminah, Andayani, & Karyanta. 2014. Proses Penerimaan Anak (Remaja Akhir) Terhadap Perceraian Orangtua Dan Konsekuensi Psikososial Yang Menyertainya. Jurnal. Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret. <http://www.ejurnal.com/2014/12/ProsesPenerimaanAnakRemaja-Akhir.html>
- Apriani, N., & Sugihen, B. T. (2017). Perkembangan Sosial Remaja Pada Keluarga yang bercerai (studi kasus tentang perilaku sosial remaja dari keluarga yang bercerai di kampung Takengon Barat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, 2(4).
- B, Elizabeth. Hurlock. 2012. Perkembangan anak. Jakarta:Erlangga
- Bungin, Burhan (Eds). (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo\_Persada.
- Dagun, M. S. (2002). *Psikologi keluarga (2nd ed.)*. Jakarta: Rineka Cipta. <https://www.bps.go.id>
- Fagan, P. F. & Churchill, A. (2012). The Effects of Divorce on Children. *Marri Research*. Diunduh dari [http://marri.us/wp-content/uploads/publications/research\\_papers/EF12A22.Pdf](http://marri.us/wp-content/uploads/publications/research_papers/EF12A22.Pdf)
- Haris Yuli Aji (2018). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Kondisi Kematangan Emosi Anak (Studi Kasus Pada Remaja Kelas VIII yang Menjadi Korban Perceraian), *Skripsi* (Yogyakarta; Universitas Sanata Dharma,);
- Ibrahim, Rusli. (2011). Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Penjas. Jakarta: Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana.
- Jahja, Yudrik. 2012. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana. Koshigaya. Osamu

- Khoirudin, Aris, 2019, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Dan Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Menengah Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo". Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan urusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri HumaniorA*, 6(1), 11-21.
- Muhammad Rijal Fadli (2021). "Memahami desain metode penelitian kualitatif" *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum; Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia*. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/16122/05.3%20bab%203.pdf?sequence=8&isAllowed=y>
- Muliana, 2016. *Perkembangan Perilaku Sosial Anak dari Keluarga yang Bercerai Di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya*. <http://www.jim.unsyiah.ac.id> diakses 11 Januari 2017
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). Psikologi Perkembangan (terjemahan).
- Patricia (2016). "Resiliensi Remaja Yang Orangtuanya Bercerai" Skripsi. Program Studi Psikologi Jurusan Psikologi Universitas Sanata Dharma
- PNH Simanjuntak, S. H. (2017). *Hukum Perdata Indonesia*. Kencana.
- Purnama, F. H., & ST, R. (2018). Peran sekolah dan perilaku remaja. *Pros Peneliti Pengabdian Kpd Masy*, 5(3), 205-13.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119.
- Santrock, J. W. (2011). Masa perkembangan anak edisi 11 buku 2. *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Sarwono, S. W. (2011). Psikologi Remaja edisi revisi. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Sary, Y. N. E. (2017). Perkembangan kognitif dan emosi psikologi masa remaja awal. *J PENGMAS (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(1).
- Savitri, L., S., Y, Pengaruh Perceraian Pada Anak. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011
- Septora, R., & Herawati, Y. (2020). PERILAKU SOSIAL REMAJA YANG ORANG TUNYA BERCERAI (CASE STUDY). *Counseling Milenial (CM)*, 2(1), 229-241.
- Tri Dayakisni, H. (2006). Psikologi Sosial. *Edisi Revisi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang*.